

**ANALISIS KONSEP DAN AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA
MATHILDE DALAM CERPEN *LA PARURE* KARYA GUY DE
MAUPASSANT: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK**

SKRIPSI

**OLEH:
ALEVI PRILITA SAVIRA
NIM 135110307111014**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**ANALISIS KONSEP DAN AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA
MATHILDE DALAM CERPEN *LA PARURE* KARYA GUY DE
MAUPASSANT: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
ALEVI PRILITA SAVIRA
NIM. 135110307111014**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alevi Prilita Savira

NIM : 135110307111014

Program Studi: Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 29 Maret 2017



Alevi Prilita Savira

NIM. 135110307111014

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Alevi Prilita Savira telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 24 Maret 2017
Pembimbing

Lusia Neti Harwati, M.Ed
NIP. 19780607 200212 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Alevi Prilita Savira telah
disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Siti Khusnul Khotimah, M.A., Penguji
NIP.19840110 201012 2 007



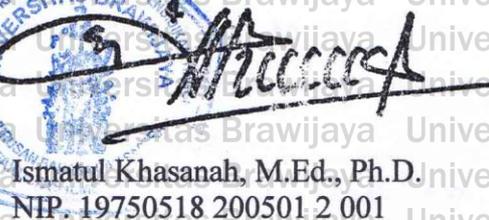
Lusia Neti Harwati, M.Ed., Pembimbing
NIP.19780607 200212 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Bahasa dan
Sastra Prancis

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Rosana Hariyanti, M.A
NIP. 19710806 200501 2 009



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi berjudul “Analisis Konsep dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Mathilde dalam Cerpen *La Parure* Karya Guy de Maupassant: Kajian Psikologi Humanistik” ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan kakak tercinta, Ibunda Siti Aisah, Almarhum Ayahanda Imam Basuki, Kakak Adelia Revani Sastaviyana, Kakak Aldo Redicka Anggriawan, dan seluruh keluarga besar atas segala nasehat, kasih sayang, motivasi, perhatian serta banyak mendoakan kelancaran penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Lusia Neti Harwati, M.Ed selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, saran dan masukan, serta mendukung penulis dalam pengerjaan skripsi ini hingga dapat diselesaikan.
3. Ibu Siti Khusnul Khotimah, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan guna mencapai kesempurnaan dalam skripsi penulis.
4. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya atas semua ilmu yang telah diberikan.
5. Kedua sahabat seperjuangan di Sastra Prancis, Dian Amera Masfira, Elinda Erviarin yang telah memberikan semangat, doa dan waktu kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Brawijaya.
6. Teman-teman seperjuangan kuliah, Nur Aini Azizah, Diah Ayu Rahmawati, Indri Prastikasari, Siti Nafi'atul Azizah, Mia Nita Zulaikha dan Sri Wahyuni, atas segala doa, dukungan dan saran yang diberikan.

7. Teman-teman yang telah menghadiri seminar proposal dan hasil skripsi penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala saran, dukungan dan waktu yang diberikan.

8. Semua pihak yang telah mendukung dan telah terlibat langsung dan tidak langsung selama proses penyusunan skripsi penulis.

Pada akhirnya, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, Maret 2017

Penulis



ABSTRAK

Savira, Alevi Prilita, 2017. **Analisis Konsep dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Mathilde dalam Cerpen *La Parure* Karya Guy de Maupassant: Kajian Psikologi Humanistik**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Lusya Neti Harwati

Kata Kunci : Konsep diri, Inkongruensi, Perkembangan kepribadian, Aktualisasi diri

Cerpen merupakan karya sastra tulis yang mudah dinikmati karena memiliki alur sederhana. Guy de Maupassant adalah satrawan Prancis dan pencetus lahirnya cerpen beraliran modern di dunia. Salah satu karya populer Maupassant adalah cerpen *La Parure*, bercerita tentang tokoh Mathilde yang menginginkan kemewahan namun bernasib malang sehingga mengalami ketidakselarasan diri (inkongruensi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakselarasan tersebut dalam konsep diri dan perkembangan kepribadian tokoh hingga mencapai aktualisasi diri.

Penelitian ini menggunakan teori Psikologi *Self* dengan pendekatan Humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers tahun 1951. Penulis memilih desain penelitian kualitatif, metode deskriptif analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri tokoh Mathilde terbentuk melalui proses pengamatan terhadap kehidupannya yang menghasilkan suatu persepsi mengenai kecantikan dan status sosial kaum wanita. Selanjutnya, terdapat inkongruensi pada diri Mathilde yang menginginkan kehidupan mewah sehingga ia berupaya mewujudkan gambaran diri idealnya dan menolak pengalaman yang tidak selaras dengan struktur diri ke dalam kesadarannya. Namun, pada perkembangan pengalaman hidup tokoh, terdapat suatu pembelajaran yang mengubah diri Mathilde menjadi lebih dinamis, sehingga ia mengalami beberapa proses menuju aktualisasi diri yaitu keterbukaan pada pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan terhadap diri, perasaan bebas dan kreativitas yang membuat kepribadian menjadi lebih terbuka. Selanjutnya, proses keterbukaan diri tersebut telah membuat Mathilde berhasil mengaktualisasikan dirinya dan berkepribadian sehat.

Penulis mengharapkan pada penelitian selanjutnya, terdapat pembahasan mengenai kebutuhan neurotik pada tokoh Mathilde sehingga dapat diketahui penyebab dari tindakan impulsif yang dilakukannya untuk mendapat kekaguman dari orang lain.

ÉXTRAIT

Savira, Alevi Prilita. 2017. **L'analyse du concept et de la réalisation de soi du personnage principal Mathilde dans la nouvelle *La Parure* de Guy de Maupassant: une étude de psychologie humaniste.** Programme d'Étude de Langue et de Littérature Française. Université Brawijaya.

Superviseur : Lusya Neti Harwati

Mots Clés : concept de soi (*self-concept*), incongruence, développement de la personnalité, réalisation de soi (*self-actualization*)

La nouvelles est une forme de littérature agréable à lire parce qu'elle a scénario simple. Guy de Maupassant est écrivain français et l'initiateur dans le monde d'un courant moderne des nouvelles. *La Parure* est l'une des œuvres littéraires les plus connues de Maupassant, celle-ci raconte l'histoire de Mathilde qui aspire à une vie de luxe, cependant sa vie est plutôt malheureuse et Mathilde éprouve une incongruence. Le but de cette recherche est de connaître l'incongruence dans le concept de soi et le développement de la personnalité du personnage principal jusqu'à la réalisation de soi.

L'auteur a utilisé la théorie de Psychologie « *Self* » avec l'approche humaniste de Carl Rogers de 1951. Et puis, l'auteur a utilisé le type de la recherche qualitative avec la méthode d'analyse descriptive du contenu.

Le résultat de cette recherche montre que le concept du personnage Mathilde lui-même est formé à partir de l'observation de sa vie qui résulte une perception basée sur la beauté et le statut social des femmes. Ensuite, il y a une incongruence dans la condition de Mathilde elle-même qui aspire à une vie de luxe et qui essaye de réaliser son soi idéal et refuse dans sa conscience chaque expérience qui n'est pas conforme avec sa structure du soi (*self-structure*). Pourtant, il y a une leçon dans sa vie qui va changer Mathilde elle-même et devenir plus dynamique, alors elle subit un processus vers la réalisation de soi, ce sont; ouverture à l'expérience, vie existentielle, confiance en soi, se sentir libre et créativité qui rend la personnalité plus ouverte. Enfin, ce processus permet à Mathilde la réalisation de soi et une personnalité normale.

Pour la future recherche, l'auteur propose que les chercheurs étudient les besoins névrosés du personnage principal Mathilde et on pourrait savoir la cause de son action impulsive pour obtenir l'admiration des autres.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUK	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ÉXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah Kunci	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Psikologi Humanistik.....	7
2.1.2 Struktur Kepribadian menurut Carl Rogers.....	8

2.1.3. Teori Self (Diri) menurut Carl Rogers.....	10
2.1.4. Aktualisasi Diri menurut Carl Rogers.....	13
2.2. Penelitian Terdahulu.....	16

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	19
3.2. Sumber Data.....	20
3.3. Pengumpulan Data.....	20
3.4. Analisis Data.....	21

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsep Diri Tokoh Utama Mathilde.....	22
4.2. Aktualisasi Diri Tokoh Utama Mathilde.....	36
4.2.1. Proses Menuju Aktualisasi Diri.....	36
4.2.2. Keberhasilan Aktualisasi Diri.....	43

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	51
5.2. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....53

LAMPIRAN.....55

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

HALAMAN

Lampiran 1. Curriculum Vitae 55

Lampiran 2. Berita Acara Bimbingan Skripsi 56



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra tulis terdiri dari beranekaragam, diantaranya adalah novel, puisi, naskah drama, dan cerita pendek atau disebut sebagai cerpen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI dalam jaringan), cerpen merupakan “kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika)”. Bagi masyarakat umum, cerpen adalah karya sastra yang mudah untuk dinikmati karena memiliki alur sederhana dan dari segi kuantitas, cerpen memiliki isi yang singkat sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerpen dapat bermanfaat sebagai penghibur di sela-sela kesibukan maupun pengisi waktu luang sehingga menjadikannya sebagai salah satu karya sastra yang diminati oleh mayoritas penikmat sastra. Hal tersebut menjadikan cerpen memiliki tingkat eksistensi yang tinggi dan semakin berkembang di berbagai negara, khususnya negara Prancis.

Di antara para sastrawan Prancis, Guy de Maupassant menjadi pencetus lahirnya cerita pendek beraliran modern di dunia sebagaimana tercantum dalam buku *Cinta Sejati* karya Guy de Maupassant (diterjemahkan oleh Marcalais Fransisca, edisi I, 2011 hal. 170) “di panggung sastra dunia, Maupassant diakui sebagai pelopor cerpen modern.” Berdasarkan riwayat hidupnya, Guy de

Maupassant telah menulis 300 cerita pendek, 6 novel, 3 catatan perjalanan dan satu jilid puisi dalam kurun waktu 10 tahun (Fransisca, 2011 hal. 169-170). Guy de Maupassant memulai karier pada tahun 1880 dengan menciptakan karya berjudul *Boule de Suif*. Setelah itu, Maupassant menerbitkan buku-buku yang berisi kumpulan cerita pendek. Terdapat beberapa cerita pendek karya

Maupassant yang dikenal oleh masyarakat dunia, salah satunya adalah cerpen berjudul *La Parure* yang memiliki pesan menarik dan bersifat *real* (nyata) karena dapat dialami oleh masyarakat umum di kehidupan nyata.

Cerpen *La Parure* menceritakan seorang tokoh utama wanita bernama Mathilde yang memiliki paras cantik jelita, namun kehidupannya tidak berbanding lurus dengan kecantikannya tersebut. Mathilde dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga dengan kehidupan sederhana dan memiliki suami yang berprofesi sebagai pegawai biasa. Mathilde selalu berpikir bahwa seharusnya ia pantas untuk menikmati segala jenis kemewahan karena paras cantiknya yang sekelas wanita bangsawan. Hingga pada suatu hari, Mathilde mendatangi sebuah pesta para bangsawan. Ia melakukan berbagai upaya agar dirinya dapat berpenampilan mewah layaknya wanita bangsawan. Namun setelah pesta tersebut berakhir, Mathilde menghilangkan sebuah kalung berlian pinjaman milik sahabatnya.

Akibatnya, Mathilde dan suaminya harus bekerja keras untuk mengganti kalung tersebut. Sepuluh tahun kemudian, Mathilde berubah menjadi menjadi wanita tua namun dengan pribadi yang lebih keras dan kuat.

Berdasarkan uraian singkat tentang cerpen tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri tentang persepsi tokoh utama mengenai dirinya terhadap realita

kehidupan yang dialami berbanding lurus ataukah terdapat ketidakselarasan. Jika terdapat ketidakselarasan antara persepsi diri tokoh utama dengan realita kehidupan tersebut, maka apakah konsep diri (*self concept*) mengalami perubahan pada titik akhir perkembangan kepribadian tokoh utama. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana proses aktualisasi diri setelah mengalami ketidakselarasan konsep diri (*self concept*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri (*self concept*) tokoh Mathilde berdasarkan persepsi diri terhadap realita kehidupan yang dialami dalam cerpen berjudul *La Parure* karya Guy de Maupassant?
2. Bagaimana proses aktualisasi diri yang terjadi pada tokoh Mathilde dalam cerpen berjudul *La Parure* karya Guy de Maupassant?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep diri (*self concept*) tokoh Mathilde berdasarkan persepsi diri terhadap realita kehidupan yang dialami dalam cerpen berjudul *La Parure* karya Guy de Maupassant.
2. Untuk mengetahui proses aktualisasi diri yang terjadi pada tokoh Mathilde dalam cerpen berjudul *La Parure* karya Guy de Maupassant.

1.4. Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang akan didapat, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis.

Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat mempelajari psikologi kepribadian manusia tentang cara pandang individu mengenai konsep diri terhadap pengalaman hidup hingga terjadinya proses aktualisasi diri yang tertuang dalam sebuah cerita pendek berjudul *La Parure* karya Guy de Maupassant. Selain itu, cerita mengenai pengalaman hidup tokoh utama Mathilde merupakan hal yang dapat dialami oleh masyarakat di kehidupan nyata sehingga terdapat pesan moral dan diharapkan menjadi suatu pembelajaran bagi pembaca. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembaca yang ingin meneliti karya sastra lain dengan menggunakan kajian psikologi kepribadian pendekatan humanistik dengan teori tentang konsep diri (*self concept*) dan aktualisasi diri.

Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah minat dan pengetahuan pembaca mengenai karya-karya sastra ciptaan Guy de Maupassant, khususnya cerita pendek *La Parure*. Karya sastra tersebut menarik untuk dibaca karena menyajikan cerita sederhana tentang kepribadian dan pengalaman individu yang mudah untuk dipahami oleh para pembaca.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah pemaparan tentang konsep diri atau cara pandang diri tokoh utama berdasarkan persepsi diri terhadap realita atau pengalaman hidup yang terjadi, serta bagaimana aktualisasi diri yang terjadi pada tokoh utama Mathilde dalam cerpen *La Parure* karya Guy de Maupassant.

1.6. Definisi Istilah Kunci

- a) **Kepribadian:** organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya (Allport dikutip dari Sarwono, 2013, hal. 171).
- b) **Konsep diri:** kesadaran batin yang tetap, tentang pengalaman yang berhubungan dengan konsep terorganisasi yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang hubungan antar objek dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan serta nilai-nilai yang terikat pada persepsi-persepsi tersebut (Rogers dikutip dari Schultz, 1991, hal. 33).
- c) **Persepsi:** proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya (hasil olah otak) (Quinn dikutip dari Sarwono, 2013, hal. 93).
- d) **Aktualisasi diri:** proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologisnya yang unik (Cervone *et al.*, 2011, hal. 217).
- e) **Psikologi humanistik:** sebuah “gerakan” yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia

dari psikoanalisis maupun *behaviorisme*, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat (Maslow dikutip dari Koeswara, 1991, hal. 109).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis memaparkan tentang penggunaan teori sebagai landasan untuk menjawab rumusan masalah dan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dari segi penggunaan teori, objek formal maupun objek material dengan penelitian ini.

2.1. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Psikologi kepribadian dengan pendekatan Humanistik oleh Carl Rogers (1951) sebagai instrumen untuk menjawab rumusan masalah. Dalam menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan referensi pendamping, yaitu buku yang berjudul *Psikologi Kepribadian* oleh Sumadi Suryabrata (2008) dan *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* oleh Duane Schultz (1991).

2.1.1. Psikologi Humanistik

Carl Ransom Rogers merupakan salah satu tokoh psikologi humanistik selain Abraham Maslow. Prinsip humanistik memandang manusia sebagai individu yang bertanggung jawab penuh terhadap kehidupannya serta memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka

sebagaimana menurut Rogers (dikutip dari Schultz, 1991, hal. 35) “setiap individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti, menentukan hidup dan menangani masalah-masalah psikisnya jika ia dapat menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri”.

Dalam memaparkan landasan teori dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu akan mengulas struktur kepribadian menurut Carl Rogers agar dapat menjelaskan lebih lanjut tentang teori *self* dan aktualisasi diri oleh Rogers.

2.1.2. Struktur Kepribadian menurut Carl Rogers

Carl Rogers mengungkapkan tiga komponen yang terdapat dalam struktur kepribadian manusia, yaitu organisme, medan fenomena dan *self* (diri).

Organisme

Carl Rogers memaparkan pengertian tentang organisme mencakup tiga hal, yaitu makhluk hidup, realitas subjektif dan holisme. Rogers menyatakan pengertian organisme (dikutip dari Alwisol, 2009, hal. 268) sebagai berikut :

a) Makhluk hidup

Organisme adalah makhluk yang lengkap dengan fungsi fisik dan psikisnya. Organisme adalah tempat semua pengalaman, segala sesuatu yang secara potensial terdapat dalam kesadaran setiap saat, yakni persepsi seseorang mengenai event yang terjadi di dalam diri dan di dunia luar.

b) Realitas subjektif

Organisme menanggapi dunia seperti yang diamati atau dialaminya. Realita adalah medan persepsi yang sifatnya subjektif, bukan fakta benar-salah. Realita subjektif semacam itulah yang menentukan/membentuk tingkah laku.

c) Holisme

Organisme adalah salah satu kesatuan sistem, sehingga perubahan pada suatu bagian akan mempengaruhi bagian lain. Setiap perubahan memiliki makna pribadi dan bertujuan yakni tujuan mengaktualisasi, mempertahankan dan mengembangkan diri.

Dengan demikian, pengertian organisme dapat disimpulkan sebagai keseluruhan individu atau makhluk hidup lengkap dengan fungsi fisik maupun psikis yang mampu mengamati segala peristiwa di sekelilingnya secara subjektif dan berpotensi mengalami perubahan untuk mengembangkan, mempertahankan dan aktualisasi diri.

Medan fenomena

Dalam sebuah diktat perkuliahan Bimbingan dan Konseling (Kuntjojo, 2009), medan fenomena diartikan oleh Carl Rogers sebagai suatu keseluruhan pengalaman yang bersifat disadari maupun tidak disadari dalam lingkup internal maupun eksternal. Dengan demikian, pengertian medan fenomena adalah seluruh pengalaman pribadi yang dimiliki oleh individu sepanjang hidupnya di dunia sebagaimana persepsi subjektifnya.

Self (diri)

Menurut Rogers (dikutip dari Suryabrata, 2008, hal. 259) '*self* adalah bagian dari medan fenomena yang terdiferensiasikan dan terdiri dari pola-pola pengamatan dan penilaian sadar daripada "I" atau "Me".'

2.1.3. Teori Self (Diri) menurut Carl Rogers

Diantara ketiga komponen dalam struktur kepribadian manusia yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menjadi fokus utama dari perhatian Rogers adalah konsepsi *self* sebagaimana menurut Alwisol (2009, hal. 269) "konsep pokok dari teori kepribadian Rogers adalah *self*, sehingga dapat dikatakan *self* merupakan struktur kepribadian yang sebenarnya". Dalam teori diri (*self*), Rogers mengungkapkan tentang struktur diri yang berkaitan dengan konsep diri pada manusia. Berikut penulis akan memaparkan penjelasan mengenai struktur dan konsep yang terdapat dalam diri manusia menurut Carl Rogers.

Struktur Diri

Dalam teorinya, Rogers mengemukakan dua aspek yang terdapat pada struktur diri (*self*) setiap manusia, yaitu *real self* (diri nyata) dan *ideal self* (diri ideal).

- *Real self* (diri nyata) merupakan kondisi nyata yang terdapat dalam diri individu dalam kehidupan sehari-hari.

- *Ideal self* (diri ideal) merupakan “keadaan diri individu yang ingin dilihat oleh individu itu sendiri atau apa yang ingin dicapai oleh individu tersebut”. (dikutip dari Cervone *et al*, 2011, hal. 211).

Jika individu mampu menyelaraskan kondisi diri nyata dengan diri ideal maka terbentuk konsep diri yang kongruen (selaras), sebaliknya jika terdapat kesenjangan antara keduanya maka konsep diri individu tersebut adalah inkongruen (tidak selaras) yang dapat menimbulkan rasa cemas, terancam dan tingkah laku bertahan.

Konsep Diri

Menurut Rogers (dikutip dari Suryabrata, 2008), konsep diri mempunyai beberapa sifat diantaranya sebagai berikut:

- a) *Self* (diri) berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya.

Organisme merupakan keseluruhan individu atau makhluk hidup lengkap dengan fungsi fisik maupun psikis yang mampu mengamati segala peristiwa di dalam diri dan dunia luar secara subjektif. Berdasarkan pengamatan akan peristiwa tersebut, maka dalam diri individu terbentuk suatu persepsi dan nilai-nilai tertentu sebagaimana menurut King tentang teori humanistik Rogers (2010, hal. 137) “diri merupakan suatu keseluruhan, terdiri atas persepsi diri seseorang (seberapa menariknya saya, seberapa baik saya bergaul dengan orang lain, seberapa baiknya saya menjadi atlet) dan nilai-nilai yang kita lekatkan pada persepsi tersebut (baik/buruk, berharga/tidak berharga)”. Selanjutnya, proses pengamatan tersebut dapat membentuk struktur diri pada individu tersebut

12
sebagaimana menurut Rogers (dikutip dari Suryabrata, 2008, hal. 265) “suatu bagian dari seluruh medan pengamatan sedikit demi sedikit terdiferensiasikan sebagai *self*”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diri berkembang melalui proses pengamatan individu terhadap peristiwa yang terjadi di dalam diri dengan dunia luar.

b) *Self* (diri) mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar.

Menurut Rogers (dikutip dari Suryabrata, 2008), setiap individu memiliki kecenderungan untuk membandingkan dunia pengalamannya dengan dunia yang sebenarnya. Kemudian, individu tersebut akan membuat sebuah gambaran subjektif berdasarkan persepsi tentang dunia pengamatannya yang diyakini sebagai hal yang benar. Gambaran subjektif tersebut akan menentukan tingkah laku individu tersebut terhadap kondisi dan pengalaman berikutnya. Diri (*self*) dikatakan telah menginteraksikan nilai-nilai pengamatan secara tidak wajar apabila individu bereaksi terhadap gambaran subjektif yang dimiliki dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata dengan melakukan berbagai upaya tanpa memahami representasi yang tepat dari realita.

c) Pengalaman-pengalaman yang tak selaras dengan struktur diri (*self*) diamati sebagai ancaman.

Dalam dalil ke-16, Rogers (dikutip dari Suryabrata, 2008, hal. 269) mengungkapkan “tiap pengalaman yang tak selaras dengan organisasi atau

struktur *self* akan diamati sebagai ancaman, dan makin meningkat pengamatan itu akan makin tegas struktur *self* itu untuk mempertahankan diri”. Menurut Suryabrata (2008, hal. 269-270), “Diri (*self*) membentuk pertahanan terhadap pengalaman yang tidak selaras dengan cara menolaknya masuk ke kesadaran. Dengan demikian, gambaran diri semakin tidak selaras dengan kenyataan pada pengalaman, sehingga individu menciptakan berbagai pertahanan untuk membuat gambaran palsu tersebut”.

d) *Self* (diri) mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan (*maturation*) dan belajar.

Menurut Rogers (dikutip dari Suryabrata, 2008), apabila diri semakin banyak mengamati pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, maka akan terdapat penilaian bagi individu terhadap pengalaman yang berubah-ubah. Penilaian tersebut dapat memunculkan pembelajaran yang membuat diri lebih fleksibel dalam menerima pengalaman berikutnya. Dengan demikian, diri dapat berubah dari hasil belajar dan pengamatan yang berkelanjutan dari pengalaman individu.

2.1.4. Aktualisasi Diri menurut Carl Rogers

Dalam bukunya yang berjudul *Client-centered Therapy* (1951), Rogers mengungkapkan sebuah dalil bahwa setiap manusia mempunyai sebuah keinginan dasar dalam hidup yang berupa mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri (dikutip dari Suryabrata, 2008, hal. 263) “organisme mempunyai satu

kecenderungan dan dorongan dasar, yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri". Aktualisasi diri dapat membuat kepribadian berkembang menjadi lebih sehat sebagaimana menurut Rogers (dikutip dari Cervone *et al*, 2011, hal. 217) "konsep aktualisasi diri merujuk pada kecenderungan organisme untuk tumbuh dari makhluk yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks, lalu berubah dari ketergantungan menuju kemandirian dari sesuatu yang tetap dan kaku menuju proses perubahan dan kebebasan berekspresi".

Proses menuju Aktualisasi Diri

Menurut Carl Rogers dikutip dari Schultz, terdapat lima proses yang dialami individu dalam menuju aktualisasi diri yaitu :

- a) Keterbukaan pada pengalaman
- b) Kehidupan eksistensial
- c) Kepercayaan terhadap organisme atau diri sendiri
- d) Perasaan bebas
- e) Kreativitas

Keberhasilan Aktualisasi Diri

Menurut Rogers (dikutip dari Schultz, 1991), berikut adalah definisi individu berhasil mengaktualisasikan diri:

- 15
- a) Individu yang telah mengaktualisasikan dirinya adalah individu berkepribadian sehat dan sadar untuk tidak terikat oleh peristiwa yang telah berlalu.
 - b) Individu yang mengaktualisasikan dirinya akan memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa, apa dan bagaimana diri individu tersebut.
 - c) Individu yang telah mengaktualisasikan dirinya adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hasrat-hasrat mereka dengan terbuka dan sepenuhnya tanpa hambatan atau rasa bersalah serta mampu mengungkapkan ketidaksukaan mereka dengan terbuka.
 - d) Individu yang berkepribadian sehat memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri (tidak akan melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain).
 - e) Individu dengan kepribadian sehat mampu untuk berhubungan dengan diri sendiri maupun lingkungannya. Mereka berhubungan dengan panca indra, perasaan dan apa yang berlangsung di sekitar mereka saat ini.
 - f) Individu dengan kepribadian sehat memiliki ciri-ciri yaitu batas ego yang tidak mengkerut tapi fleksibel (lebih dinamis).
 - g) Individu yang sehat secara psikologis tidak mengejar kebahagiaan dan menjadikannya tujuan, namun individu tersebut dapat menjadi siapa dan apa pada saat sekarang.

Menurut penulis, teori Carl Rogers sesuai untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini karena teori tersebut berfokus pada perspektif manusia dalam memahami diri dan memandang realita hidup sebagai pengalaman

16
subjektif. Hal tersebut sesuai dengan tema cerita pendek *La Parure* karya Guy de Maupassant yang berfokus pada permasalahan cara pandang diri tokoh utama, yaitu Mathilde yang bersifat subjektif.

Penulis memiliki hipotesis bahwa tokoh Mathilde memiliki persepsi diri yang berbeda terhadap realita dan pengalaman hidupnya sehingga terdapat ketidakselarasan (inkongruensi) pada konsep diri (*self concept*), yang berupa pemikiran Mathilde tentang kecantikannya yang tidak selaras dengan kehidupannya yang sederhana dan pandangan diri tokoh utama tentang wanita yang cantik seharusnya layak untuk menikmati segala jenis kemewahan. Menurut penulis, hipotesis tersebut sesuai jika dianalisis dengan menggunakan teori *self* (diri) menurut Carl Rogers. Penulis juga berhipotesis bahwa pada titik akhir perkembangan struktur *self* tokoh Mathilde, tercapai sebuah proses aktualisasi diri yang menjadikan kepribadian tokoh utama menjadi lebih sehat. Hipotesis tersebut akan dikaji dengan konsep aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Carl Rogers.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian lain yang memiliki persamaan dari segi penggunaan teori, objek material ataupun objek formal. Berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang pertama merupakan skripsi dari Vincentia Dian Sulisty, Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya (2015) yang berjudul *Analisis Struktur Kepribadian dan Konflik Batin Tokoh Mathilde Loisel*

17

dalam Cerita Pendek *La Parure* Karya Guy de Maupassant: Kajian Psikologi individual. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah penggunaan psikologi sebagai pendekatan utama dan objek material berupa cerpen *La Parure* karya Guy de Maupassant. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek formal dan teori yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, Vincentia menganalisis tentang struktur kepribadian dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama sebagai objek formalnya dengan menggunakan teori psikologi individual menurut Alfred Adler. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vincentia menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan struktur kepribadian pada tokoh yang mempengaruhi karakter dan perilakunya serta cara Mathilde dalam mengatasi konflik batin yang dialami.

Penelitian yang ke dua adalah skripsi dari Setianingsih, Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya (2012) yang berjudul *Aktualisasi Diri Tokoh Kotani Nobuko dalam Film Nobuta wo Produce*. Terdapat persamaan objek formal dalam penelitian tersebut dengan milik penulis yang berupa analisis tentang aktualisasi diri, namun terdapat perbedaan teori dan objek material yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, Setianingsih mendeskripsikan aktualisasi diri pada tokoh utama dalam objek material yang berupa film "*Nobuta wo Produce*" dengan penggunaan teori Abraham Maslow sebagai landasannya. Hasil penelitian dari Setianingsih menunjukkan bahwa tokoh Kotani Nobuko berhasil mengaktualisasikan diri setelah memenuhi kebutuhan dasar berupa *physiological needs, safety needs, belonging needs* dan *esteem needs*.

Penelitian berikutnya adalah skripsi dari Bagus Rizandy Adhi Martha, Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya (2015) yang berjudul *Aktualisasi Diri Cosplayer dalam Komunitas Cosplay Surabaya (Cosura)*.

Terdapat persamaan objek formal dan penggunaan teori dengan milik penulis yaitu teori aktualisasi diri menurut Carl Rogers. Dalam penelitian tersebut, Bagus mengidentifikasi aktualisasi diri pada *cosplayer* dalam komunitas *Cosplay* Surabaya (Cosura) dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner. Pada penelitian tersebut, Bagus menganalisis data yang terkumpul dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada komunitas Cosura dan terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk aktualisasi diri pada *cosplayer* berupa responden menjadi lebih kreatif, tidak pemalu, memiliki kepercayaan diri yang meningkat, memperoleh apresiasi, menjadi terkenal serta memperoleh pendapatan dari kegiatan *cosplay*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis memaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian, yaitu jenis penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data-data yang diperoleh, serta sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian.

3.1. Jenis Penelitian

Secara umum terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Namun demikian, terdapat juga jenis penelitian yang menggabungkan unsur keduanya. Penelitian ini disebut penelitian campuran atau juga dapat disebut sebagai penelitian kuantitatif-kualitatif.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian kualitatif, khususnya dengan menggunakan metode deskriptif analisis isi. Menurut Mukhtar (2013, hal. 11) “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis mengumpulkan informasi dan mendeskripsikan keadaan yang dialami tokoh utama dan perilakunya dalam

cerpen *La Parure* yang berupa konsep diri, proses menuju aktualisasi diri dan keberhasilan tokoh utama dalam mengaktualisasikan diri.

3.2. Sumber Data

Menurut Mukhtar (2013, hal 107) “sumber data adalah sumber-sumber yang memungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder”. Dengan demikian, terdapat dua sumber data yang digunakan dalam sebuah penelitian, yaitu sumber data utama dan data pendukung. Data utama adalah objek material dalam penelitian yang menjadi sumber data utama sedangkan data pendukung adalah data-data lain yang dapat digunakan untuk mendukung data utama dalam penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa cerita pendek karya Guy de Maupassant yang berjudul *La Parure*, baik dalam bentuk asli berbahasa Prancis maupun dalam bentuk terjemahan berbahasa Indonesia yakni buku kumpulan cerpen Guy de Maupassant berjudul *Cinta Sejati*. Sementara itu, sumber data pendukung yang digunakan oleh penulis berupa artikel ilmiah, serta buku-buku yang berkaitan dengan teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.3. Pengumpulan Data

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini :

1. Menentukan objek material penelitian yang berupa cerpen *La Parure* karya Guy de Maupassant.
2. Memahami isi cerita dengan cara membaca cerpen *La Parure* secara berulang-ulang.
3. Menemukan data berupa rumusan masalah yang terdapat dalam isi cerpen *La Parure* yang berupa pemikiran dan perilaku tokoh utama tentang persepsi diri dengan pengalamannya.
4. Mengumpulkan data berupa teori-teori bersumber dari buku-buku maupun artikel ilmiah yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.4. Analisis Data

Setelah memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis data. Penulis melakukan analisis pada data utama yang berupa dialog, monolog maupun penggambaran tokoh utama yang merepresentasikan tentang konsep diri dan proses aktualisasi diri tokoh Mathilde dalam cerpen *La Parure*. Penulis memaparkan analisis tersebut berdasarkan teori psikologi kepribadian *self* dengan pendekatan humanistik oleh Carl Rogers. Dengan demikian, hasil dari analisis diperoleh dan dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab temuan dan pembahasan ini, penulis memaparkan tentang hasil analisis data berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

Hasil analisis tersebut dijelaskan dengan metode deskriptif analisis isi, yakni dengan cara mendeskripsikan data-data utama yang bersumber dari objek material. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis sesuai dengan teori psikologi kepribadian melalui pendekatan humanistik oleh Carl Rogers yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

4.1. Konsep Diri Tokoh Utama Mathilde

Konsep diri terbentuk dari dalam diri seseorang berdasarkan persepsi, pemikiran maupun penilaian individu tersebut mengenai dirinya melalui pengamatan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, sehingga terbentuk struktur diri nyata dan diri ideal. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, apabila individu memiliki diri nyata dan diri ideal yang tidak selaras atau berbanding terbalik, maka kondisi diri individu tersebut mengalami inkongruensi. Keadaan inkongruensi tersebut berhubungan dengan beberapa ciri sifat yang terdapat pada konsep diri manusia.

Berdasarkan hasil analisis penulis, sesuai dengan teori *self* yang digagas oleh Carl Rogers, tokoh Mathilde mengalami ketidakselarasan (inkongruensi) dalam struktur diri yang berhubungan dengan 4 ciri sifat dalam konsep diri sesuai dengan yang dikemukakan oleh Carl Rogers, yakni (a) diri berkembang melalui

interaksi organisme dengan lingkungannya, (b) diri menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam bentuk yang tidak wajar, (c) pengalaman-pengalaman yang tidak selaras dengan struktur diri diamati sebagai ancaman, (d) diri mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar. Hal tersebut akan dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

a) Diri Berkembang melalui Interaksi Organisme dengan Lingkungannya

Setiap individu memiliki persepsi dan nilai-nilai tertentu mengenai diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya sebagaimana menurut King tentang teori humanistik Rogers bahwa diri terdiri atas persepsi diri seseorang dan nilai-nilai pada persepsi tersebut. Dalam setiap pengalaman individu dengan dunia luar terdapat pula suatu pengamatan yang dapat membentuk struktur diri pada individu tersebut sebagaimana menurut Rogers (dikutip dari Suryabrata, 2008, hal. 265) bahwa sebagian dari medan pengamatan secara bertahap akan terdiferensiasikan sebagai *self*. Rogers mengemukakan dua aspek yang terdapat dalam struktur diri manusia, yaitu diri nyata (*real self*) dan diri ideal (*ideal self*).

Diri nyata merupakan kondisi nyata yang terdapat dalam diri individu di kehidupan sehari-hari, sedangkan diri ideal adalah kondisi diri yang diharapkan dan ingin dicapai oleh individu tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diri berkembang melalui proses pengamatan individu terhadap peristiwa yang terjadi di dalam diri dengan dunia luar.

Dalam cerita pendek *La Parure*, tokoh Mathilde berada dalam dunia pengalaman dimana ia menjalani takdir sebagai wanita cantik yang terlahir di

keluarga dengan kelas sosial biasa sehingga tidak ada harapan baginya untuk dinikahi oleh pria bangsawan. Oleh karena itu, Mathilde tidak dapat berbuat apapun dan membiarkan dirinya dinikahi oleh pria yang memiliki kelas sosial yang setara dengannya sebagaimana tercantum dalam kutipan berikut:

“C’était une de ces jolies et charmantes filles, nées, comme par une erreur du destin, dans une famille d’employés. Elle n’avait pas de dot, pas d’espérances, aucun moyen d’être connue, comprise, aimée, épousées par un homme riche et distingué ; et elle se laissa marier avec un petit commis du ministère de l’instruction publique (Maupassant, p.708)”

“Gadis itu adalah salah satu makhluk belia yang cantik dan memesona yang terkadang terlahir, seolah tanpa sengaja, dalam keluarga pegawai rendahan. Ia tak punya mas kawin, tak punya harapan, tak ada kemungkinan untuk dikenal, dipahami, dicintai, dan dinikahi oleh pria kaya atau terhormat. Jadi, ia menerima ketika dinikahi oleh pegawai biasa yang bekerja di Kementerian Peraturan Umum (Fransisca, hal. 48)”

Dalam pengalaman hidupnya, Mathilde merasa tidak bahagia dengan kondisinya yang memiliki kecantikan namun harus menjalani hidup sebagai seorang wanita biasa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Elle fut simple ne pouvant être parée, mais malheureuse comme une déclassée ; car les femmes n’ont point de caste ni de race, leur beauté, leur grâce et leur charme leur servant de naissance et de famille. Leur finesse native, leur instinct d’élégance, leur souplesse d’esprit, sont leur seule hiérarchie, et font des filles du peuple les égales des plus grandes dames (Maupassant, p. 708)”

“Ia berpakaian biasa saja karena tak sanggup berpakaian bagus, tapi ia merasa sedih karenanya, seolah harga dirinya benar-benar jatuh; sebab bagi wanita kasta dan jabatan tidak berlaku, karena kecantikan, keanggunan dan pesona menggantikan reputasi dan keturunan. Kecerdasan alami, insting keanggunan, dan keluwesan akal adalah satu-satunya hierarki yang membuat wanita biasa setara dengan wanita bangsawan terhormat (Fransisca, hal. 48-49)”

Penulis berpendapat bahwa dalam pengalaman hidup tokoh Mathilde tersebut, terdapat sebuah pengamatan yang membentuk persepsi dari tokoh bahwa kecantikan bagi wanita dianggap sebagai suatu potensi lebih utama daripada kelas sosial atau jabatan sebab kecantikan tersebut dapat menyejajarkan wanita dari kelas sosial biasa dengan wanita kelas bangsawan.

Selanjutnya, pengamatan tersebut secara tidak langsung akan membentuk struktur diri pada tokoh Mathilde yang terdiri dari diri nyata (*real self*) dan diri ideal (*ideal self*) pada tokoh Mathilde. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut:

“Elle n’avait pas de toilettes, pas de bijoux, rien. Et elle n’aimait que cela ; elle se sentait faite pour cela. Elle eût tant désiré plaire, être enviée, être séduisante et recherchée (Maupassant, p. 708)”

“Ia tak punya gaun, atau perhiasan, tak punya apapun. Padahal hanya itu yang ia mau. Ia merasa terlahir untuk itu. Ia ingin menjadi orang yang menyenangkan yang membuat orang lain iri, memesona dan dicari orang (Fransisca, hal. 50)”

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa tokoh Mathilde memiliki kondisi diri nyata berupa penampilan yang biasa dan tidak memiliki pakaian ataupun barang mewah, sedangkan diri ideal yang ingin dicapai oleh tokoh Mathilde adalah penampilan mewah agar dapat membuatnya menjadi orang yang memesona, menyenangkan dan menjadi pusat perhatian bagi orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan sebuah poin bahwa diri (*self*) tokoh Mathilde terbentuk melalui pengalaman hidup tokoh dengan sekitarnya yang menghasilkan suatu pengamatan dan persepsi sehingga diri terbentuk dan

berkembang menjadi dua struktur, yaitu diri nyata (*real self*) dan diri ideal (*ideal self*).

b) Diri Menginteraksikan Nilai-Nilai Orang Lain dan Mengamatinya dalam Cara (bentuk) yang Tidak Wajar

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengamati dan membandingkan dunia pengalamannya dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian, terbentuk suatu gambaran subjektif berdasarkan pengalaman dan pengamatannya dengan dunia luar. Gambaran subjektif tersebut merupakan hal yang diyakini benar secara pribadi dan dapat menentukan tingkah laku individu pada pengalaman berikutnya. Apabila diri melakukan sebuah tindakan berdasarkan gambaran subjektifnya, maka dapat dikatakan diri telah menginteraksikan nilai-nilai dari pengalaman dunia luar dengan cara tidak wajar yaitu mewujudkan gambaran tersebut ke kehidupan nyata tanpa memahami gambaran yang tepat dari realita. Hal tersebut merupakan sebuah paradoks fenomenologi sebagaimana menurut Rogers (dikutip dari Suryabrata, 2008, hal. 262) yaitu “bagaimana orang dapat membedakan antara gambaran subjektif yang tidak merupakan representasi yang tepat dari realitas dan yang benar-benar merupakan representasi darinya”.

Dalam cerita pendek *La Parure* terdapat sebuah kutipan yang menjelaskan tokoh Mathilde membandingkan dunia pengalamannya dengan lingkungan sekitarnya sebagaimana berikut:

“Elle souffrait sans cesse, se sentant née pour toutes le délicatesses et tous les luxes. Elle souffrait de la pauvreté de son logement, de la misère des murs, de l’insure des siège, de la laideur des étoffes. Toutes ces choses, dont une autre femme de sa caste ne se serait

même pas aperçue, la torturaient et l'indignaient. Elle songeait aux antichambres muettes, capitonnées avec des tentures orientales, éclairées par de hautes torchères de bronze, et aux deux grands valets en culotte courte qui dorment dans les larges fauteuils, assoupis par la chaleur lourde du calorifère. (Maupassant, p. 708)”

“Mathilde tak henti-hentinya menderita, karena ia merasa terlahir untuk menikmati keindahan dan kemewahan. Ia sedih melihat tempat tinggalnya yang kumuh, dinding-dindingnya yang polos, kursi-kursi yang reyot, tirai yang buruk. Semua hal yang bahkan tak disadari oleh wanita lain yang sederajat dengannya, membuatnya tersiksa dan marah. Ia memimpikan ruang tamu tenang yang digantungi tirai Oriental, diterangi kandelar tembaga yang tinggi, dan dua orang penjaga bercelana selutut yang duduk di kursi berlengan besar, mengantuk karena hawa panas dari tungku. (Fransisca, hal. 49)”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan tokoh Mathilde membandingkan pengalaman hidupnya dengan kehidupan wanita lain yang mewah, nyaman dan penuh kenikmatan. Mathilde meyakini bahwa kenikmatan dan kemewahan tersebut adalah hal yang pantas untuk ia dapatkan sebab Mathilde memiliki sebuah persepsi bahwa dengan kecantikan, wanita biasa dapat menjadi setara dengan wanita bangsawan sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya.

Selanjutnya, diri (*self*) tokoh Mathilde membuat gambaran subjektif berupa khayalan dirinya akan kehidupan kaum bangsawan yang didambakannya. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut ini:

“Elle songeait aux grands salons vêtus de soie ancienne, aux meubles fins portant des bibelots inestimables, et aux petits salons coquets, parfumés, faits pour la causerie de cinq heures avec les amis les plus intimes, les hommes connus et recherchés dont toutes les femmes envient et désirent l'attention (Maupassant, p. 708)”

“Ia mengkhayalkan aula resepsi panjang berhias tirai sutra kuno, dengan lemari pajang yang enak dipandang yang berisi benda-benda berharga unik dan ruang tamu yang cantik dan harum yang dipakai untuk berbincang-bincang sore dengan teman-teman dekat, dengan pria-pria terkenal dan dikagumi, yang dicemburui para

wanita dan yang perhatiannya mereka dambakan (Fransisca, hal. 49)”

Selanjutnya, penulis berpendapat bahwa gambaran subjektif tersebut mempengaruhi tingkah laku tokoh Mathilde pada pengalaman berikutnya. Dalam cerpen *La Parure*, terdapat bagian yang menceritakan suami Mathilde mendapat sebuah undangan pesta dari tempat ia bekerja. Pesta tersebut adalah pesta mewah yang dihadiri oleh kalangan tertentu saja. Mathilde memanfaatkan kesempatan itu untuk dapat merasakan kehidupan kaum bangsawan dengan menghadiri pesta tersebut. Ia melakukan berbagai upaya agar dapat berpenampilan selayaknya wanita bangsawan meminta suaminya untuk membelikan gaun mahal dan meminjam kalung berlian milik temannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

“[...] *Il dit cependant:*

«*Soit. Je te donne quatre cents francs. Mais tâche d'avoir une belle robe*» (Maupassant, p. 709)”

‘[...] Namun akhirnya ia berkata, “Baiklah, aku akan memberimu empat ratus franc. Dan berusaha mencari gaun yang cantik (Fransisca, hal. 52)’

“[...] *Tout à coup elle découvrit, dans une boîte de satin noir, une superbe rivière de diamants...Puis, elle demanda, hésitante, pleine d'angoisse ; «Peux-tu me prêter cela, rien que cela?*

—*Mais oui, certainement*”

Elle sauta au cou de son amie, l'embrassa avec emportement, puis s'enfuit avec son trésor (Maupassant, p. 710)”

‘[...] Tiba-tiba ia menemukan dalam sebuah kotak satin hitam, sebuah kalung berlian yang luar biasa indah. Lalu ia bertanya, takut-takut, dengan penuh cemas dan ragu, “Apa kau mau meminjamkan ini, hanya ini?”

“Tentu saja”

Ia melingkarkan lengannya memeluk leher temannya, menciumnya dengan bergairah, dan pergi dengan hartanya (Fransisca, hal. 53-54)’

Berdasarkan analisis penulis maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Mathilde membandingkan pengalaman dirinya dengan lingkungan sekitarnya dan terbentuk suatu gambaran subjektif berdasarkan persepsi dari pengamatan tersebut.

Selanjutnya, pengamatan tersebut diinteraksikan secara tidak wajar, yaitu mewujudkan gambaran subjektifnya berupa gambaran diri ideal tokoh Mathilde yang menginginkan penampilan layaknya wanita bangsawan dengan melakukan berbagai upaya. Kondisi tersebut memiliki persamaan dengan salah satu aspek gambaran diri ideal yang dikemukakan oleh Horney (dikutip dari Feist dan Feist, 2010, hal. 208) yaitu pencarian neurotik akan kemuliaan berupa gerakan menyeluruh untuk membuat diri ideal menjadi nyata yang mencakup kebutuhan untuk selalu tampil sempurna, ambisi untuk meraih keunggulan, dan dorongan untuk mencapai kesuksesan.

c) Pengalaman-Pengalaman yang Tidak Selaras dengan Struktur Diri

Diamati sebagai Ancaman

Setiap individu yang mengalami ketidakselarasan (inkongruensi) antara struktur diri nyata dengan diri ideal akan menganggap pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya sebagai sebuah ancaman sebagaimana dalil ke-16 yang diungkapkan oleh Rogers (dikutip dari Suryabrata, 2008, hal. 269) bahwa setiap pengalaman yang tidak selaras dengan struktur *self* diamati sebagai ancaman dan apabila pengamatan tersebut semakin meningkat maka pertahanan diri juga semakin kuat. Berdasarkan dalil tersebut, Rogers berpendapat bahwa manusia yang mengalami inkongruensi pada *self* (diri) akan melakukan sebuah

upaya pertahanan diri yaitu menolak untuk menyadari setiap pengalaman yang tidak selaras tersebut sebagaimana menurut Suryabrata (2008, hal. 269-270) yaitu

“Diri (*self*) membentuk pertahanan terhadap pengalaman yang tidak selaras dengan cara menolaknya masuk ke kesadaran. Dengan demikian, gambaran diri semakin tidak selaras dengan kenyataan pada pengalaman, sehingga individu menciptakan berbagai pertahanan untuk membuat gambaran palsu tersebut”.

Pada pembahasan sebelumnya, terdapat penjelasan mengenai pembentukan struktur diri tokoh Mathilde yang terdiri dari kondisi diri nyata dan diri ideal.

Berikut adalah kutipan yang merepresentasikan struktur diri tokoh Mathilde:

“Elle n’avait pas de toilettes, pas de bijoux, rien. Et elle n’aimait que cela ; elle se sentait faite pour cela. Elle eût tant désiré plaire, être enviée, être séduisante et recherchée (Maupassant, p. 708)”

“Ia tak punya gaun, atau perhiasan, tak punya apapun. Padahal hanya itu yang ia mau. Ia merasa terlahir untuk itu. Ia ingin menjadi orang yang menyenangkan yang membuat orang lain iri, memesona dan dicari orang (Fransisca, hal. 50)”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa diri tokoh Mathilde mengalami ketidakselarasan (inkongruensi) sebab terdapat kesenjangan antara kondisi diri nyata dengan diri ideal pada tokoh. Kondisi diri ideal yang berupa keinginan akan kemewahan agar dapat tampil memesona di hadapan orang lain berbanding terbalik dengan kondisi diri nyata tokoh yang hidup biasa tanpa memiliki gaun ataupun perhiasan.

Selanjutnya, terdapat kutipan dari cerpen *La Parure* yang mendeskripsikan suatu kondisi ketika Mathilde menghadapi pengalaman yang dianggap tidak selaras dengan keadaan diri sebenarnya sebagai berikut:

31
«Mais, par un effort violent, ella avait dompté sa peine et elle répondit d'une voix calme en essuyant ses joues humides:

«Rien. Seulement je n'ai pas de toilette et par conséquent je ne peux aller à cette fête. Donne ta carte à quelque collègue dont la femme sera mieux nippée que moi» (Maupassant, p. 709)»

‘Dengan susah payah ia menahan rasa sedih dan menjawab dengan suara tenang, sambil mengusap pipinya yang basah, “Tak apa-apa. Hanya saja, aku tak punya gaun, karena itu, aku tak bisa pergi ke pesta ini. Berikan saja undangan ini kepada rekanmu yang istrinya lebih berpunya daripada diriku” (Fransisca, hal. 51)’

«Et elle répondit:

« Cela m'ennuie de n'avoir pas un bijou, pas une pierre, rien à mettre sur moi. J'aurai l'air misère comme tout. J'aimerais presque mieux ne pas aller à cette soirée» (Maupassant, p. 709)»

‘Dan Mathilde menjawab, “Aku kesal karena tak punya satupun perhiasan, tidak satu pun, tak ada yang bisa kupakai. Aku akan terlihat miskin. Lebih baik aku tak usah pergi” (Fransisca, hal. 52)’

«« Non... il n'y a rien de plus humiliant que d'avoir l'air pauvre au milieu de femmes riches » (Maupassant, p. 710)»

‘Tidak, tak ada yang lebih memalukan daripada terlihat miskin di antara wanita lain yang kaya-kaya (Fransisca, hal. 53)’

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis berpendapat bahwa Mathilde merasa malu dan tertekan apabila ia pergi ke pesta tanpa mengenakan pakaian yang mewah layaknya seorang bangsawan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kondisi pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur diri ideal yang ingin dicapainya, sehingga kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah ancaman bagi diri (*self*) tokoh.

Selanjutnya, diri (*self*) tokoh Mathilde menolak pengalaman yang tidak selaras tersebut ke kesadarannya dan menciptakan gambaran palsu tentang dirinya sebagai upaya pertahanan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

“La jour de fête arriva. Mme Loisel eut succès. Elle était plus jolie que toute, élégante, gracieuse, souriante et folle de joie. Tous les hommes la regardaient, demandaient son nom, cherchaient à être présentés. Tous les attachés du cabinet voulaient valser avec elle. Le ministre la remarqua. Elle dansait avec ivresse, avec emportement, grisée par le plaisir, ne pensant plus à rien, dans le triomphe de sa beauté, dans la gloire de son succès, dans une sorte de nuage de bonheur fait de tous ces hommages, de toutes ces admirations, de tous ces désirs éveillés, de cette victoire si complète et si douce au cœur des femmes. (Maupassant, p. 710)”

“Malam pesta tiba. Madame Loisel sangat berhasil. Ia lebih cantik dari semua wanita yang hadir, anggun, memesona, penuh senyum dan sangat bahagia. Semua pria menatapnya, menanyakan namanya dan minta diperkenalkan. Semua atase kabinet ingin berdansa dengannya. Bahkan menteri sendiri bicara dengannya. Ia berdansa dengan kegirangan, bergairah, terlena oleh kesenangan, melupakan semuanya karena merasa bangga atas kecantikannya, pada kemenangannya, di antara awan-awan kebahagiaan yang berisi semua penghormatan ini, kekaguman, keinginan-keinginan dan rasa kemenangan yang terasa manis di hati seorang wanita. (Fransisca, hal. 54)”

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis berpendapat bahwa tokoh Mathilde melakukan pertahanan diri dengan cara melupakan semua kenyataan pengalaman hidupnya yang tidak menyenangkan dan berhasil menampilkan diri sebagai wanita bangsawan yang cantik dan menawan diantara tamu wanita yang hadir dalam pesta sehingga kondisi diri ideal semakin tidak selaras dengan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Dayakisni dan Hudaniah (2009, hal. 89) mengenai presentasi diri bahwa “orang akan berjuang atau berusaha mempertahankan kesan yang positif di hadapan orang lain, sehingga

berperilaku tidak konsisten dengan sikapnya mungkin menimbulkan diskrepansi atau kesenjangan dengan konsep diri yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan *self affirmation theory* yang mengemukakan bahwa orang memiliki suatu kebutuhan (*need*) untuk mengabsahkan aspek-aspek penting dari konsep dirinya, terutama ketika konsep dirinya terancam.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diri (*self*) tokoh Mathilde mengalami ketidakselarasan (inkongruensi) dan setiap pengalaman di sekitarnya yang tidak sesuai dengan struktur diri dianggap sebagai sebuah ancaman. Hal tersebut mendorong tokoh Mathilde menciptakan tingkah laku bertahan berupa menolak setiap pengalaman tak selaras ke dalam kesadaran dan membuat gambaran palsu tentang dirinya yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

d) Diri Mungkin Berubah Sebagai Hasil Dari Pematangan dan Belajar

Apabila individu semakin banyak mengamati pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, maka akan terdapat penilaian bagi individu terhadap pengalaman yang berubah-ubah. Penilaian tersebut dapat memunculkan pembelajaran dan kesadaran dalam diri dan membuat kepribadian lebih fleksibel dalam menerima pengalaman berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Rogers dalam menyimpulkan teorinya (dikutip dari Suryabrata, 2008, hal. 272) bahwa “teori itu menggambarkan titik akhir daripada perkembangan kepribadian yaitu adanya kesamaan pokok antara medan pengalaman fenomenal dan struktur *self* secara konseptual...yang akan menunjukkan adaptasi realistik yang maksimum, yang akan berarti pembentukan sistem nilai-nilai individual yang

mempunyai kesamaan dengan sistem nilai-nilai orang lain dan menjadi pribadi yang well-adjusted”. Dengan demikian, diri dapat berubah dari hasil belajar dan pengamatan yang berkelanjutan dari pengalaman individu.

Pada cerpen *La Parure* terdapat bagian yang menceritakan peristiwa malang yang menimpa tokoh Mathilde setelah acara pesta berakhir, yaitu ia menghilangkan kalung berlian milik suaminya. Ia bertanggung jawab mengganti kalung tersebut yang menyebabkan hidupnya semakin miskin dan memiliki banyak hutang. Sejak peristiwa tersebut, pengalaman hidup Mathilde berubah sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Mme Loisel connut la vie horrible des nécessiteux. Elle prit son parti, d’ailleurs, tout d’un coup, héroïquement. Il fallait payer cette dette effroyable. Elle payerait. On renvoya la bonne ; on changea de logement ; on loua sous les toits une mansarde (Maupassant, p. 711)”

“Sejak itu Madame Loisel tahu betapa mengerikannya hidup sebagai orang miskin. Namun ia menanggung bagiannya dengan bertanggung jawab. Hutang yang sangat banyak itu harus dibayar. Ia akan membayarnya. Mereka memberhentikan para pelayan dan pindah tempat tinggal; mereka menyewa loteng di bawah atap (Fransisca, hal. 59)”

Selanjutnya, dalam mengamati perubahan pengalaman hidup tersebut, terdapat suatu pemikiran dan penilaian tentang peristiwa hilangnya kalung berlian milik suaminya yang memunculkan pembelajaran bagi tokoh Mathilde sebagaimana tercantum dalam kutipan berikut:

“Que serait-il arrivé si elle n’avait point perdu cette parure? Qui sait? Qui sait? Comme la vie est singulière, changeante! Comme il faut peu de chose pour vous perdre ou vous sauver! (Maupassant, p. 712)”

“Apa yang akan terjadi jika ia tidak kehilangan kalung itu? Siapa tahu? Siapa yang tahu? Hidup memang sangat aneh dan tak terduga. Hanya perlu hal kecil untuk membuat kita berhasil atau membuat kita hancur (Fransisca, hal. 60)”

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis berpendapat bahwa tokoh Mathilde menyadari akibat dari perbuatannya meminjam dan menghilangkan kalung berlian milik temannya sebagai sebuah hal yang dapat mengubah kehidupannya menuju pengalaman hidup baru yang lebih menderita. Namun, perubahan pengalaman tersebut diamati sebagai pembelajaran yang membuat diri Mathilde berubah menjadi lebih fleksibel dalam menerima dan menjalani pengalaman berikutnya.

Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

“Elle connut les gros travaux du ménage, les odieuses besogne de la cuisine. Elle lava la vaisselle, usant ses ongles roses sur les poteries grasses et le fond des casseroles. Elle savonna le linge sale, les chemises et les torchons, qu’elle faisait sécher sur une corde ; elle descendit à la rue, chaque matin, les ordures, et monta l’eau, s’arrêtant à chaque étage pour souffler (Maupassant, p. 711)”

“Ia jadi tahu apa artinya tugas rumah yang berat dan pekerjaan di dapur yang mengerikan. Ia mencuci piring, memakai jemarinya yang lentik dan kuku-kukunya yang seindah mawar untuk menggosok panci dan wajan yang berminyak. Ia mencuci kain kotor, kemeja-kemeja dan lap piring, yang digantungnya di tali jemuran. Ia membawa ember berisi air kotor ke jalan setiap pagi dan membawa naik ember air, berhenti di setiap lantai untuk menarik napas. (Fransisca, hal. 59)”

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa tokoh Mathilde mengalami perubahan pengalaman dan menilai pengalaman tersebut sebagai sebuah pembelajaran yang dapat mengubah diri (*self*) tokoh menjadi lebih fleksibel dalam menjalani pengalaman terbarunya.

4.2. Aktualisasi Diri Tokoh Utama Mathilde

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, aktualisasi diri merupakan suatu keadaan ketika individu dapat menjadi diri mereka yang sebenarnya sebagaimana menurut Cervone *et al* (2011, hal. 217) “aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologisnya yang unik”. Menurut Rogers, manusia dapat menuju aktualisasi diri apabila telah melalui lima proses yang berupa (a) keterbukaan pada pengalaman, (b) kehidupan eksistensial, (c) kepercayaan terhadap organisme atau diri sendiri, (d) perasaan bebas dan (e) kreativitas.

Berdasarkan teori tersebut, penulis berkesimpulan bahwa tokoh Mathilde telah mengalami lima proses tersebut agar dapat menuju aktualisasi diri yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

4.2.1. Proses Menuju Aktualisasi diri

a) Keterbukaan pada pengalaman

Menurut Rogers (dikutip dari Schultz, 1991, hal. 51), individu akan dapat mencapai aktualisasi diri ketika individu tersebut mampu menerima pengalamannya ke dalam diri tanpa adanya distorsi atau hambatan. Pada kondisi tersebut, individu mengenal kodratnya tanpa ada penyangkalan dikarenakan tidak ada segi kepribadian yang tertutup atau tidak menganggap pengalaman sebagai ancaman.

Dalam cerita pendek *La Parure*, terdapat bagian yang menceritakan Mathilde bertemu kembali dengan teman lamanya yang meminjamkannya kalung

berlian setelah sepuluh tahun peristiwa kehilangan kalung tersebut. Kemudian, Mathilde berniat memberitahukan kenyataan sebenarnya dibalik kalung yang dikembalikannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Or, un dimanche [...] elle aperçut tout à coup une femme [...] C’était Mme. Forestier [...] Mme Loisel se sentit émmue. Allait-elle lui parler? Oui, certes. Et maintenant qu’elle avait payé, elle lui dirait tout. Pourquoi pas? [...] — Tu te rappelles bien cette rivière de diamants que tu m’a prêtée pour aller à la fête du Ministère [...] — Eh bien, je l’ai perdue [...] — Je t’en ai rapportée une autre toute pareille. Et voilà dix ans que nous la payons. Tu comprends que ça n’était pas aisé pour nous, qui n’avions rien [...] Enfin c’est fini, et je suis rudement contente. (Maupassant, p. 712)”

‘Namun pada suatu Minggu [...] ia tiba-tiba melihat seorang wanita [...] wanita itu adalah Madame Forestier [...] Madame Loisel merasa tergerak. Haruskah ia bicara kepadanya? Ya, tentu saja. Dan karena sekarang hutangnya telah lunas, ia akan memberitahu kepada Madame Forestier tentang hal itu. Mengapa tidak [...] “Kau ingat kalung berlian yang kau pinjamkan kepadaku di pesta kementerian? [...] “Aku menghilangkannya.” [...] “Aku mengembalikan kalung lain yang persis sama. Dan kami butuh waktu sepuluh tahun untuk membayarnya. Kau mengerti bahwa itu tak mudah untuk kami yang tak punya apa-apa. Akhirnya semua selesai dan aku lega.” (Fransisca, hal. 60-61)’

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa tokoh Mathilde menerima pengalamannya tanpa hambatan. Ia tidak malu maupun takut untuk mengakui perbuatannya di masa lalu yang menghilangkan kalung berlian milik suaminya, bahkan ia berkata secara jujur bahwa ia mengganti kalung yang sama

dan mengalami hidup miskin akibatnya. Berdasarkan analisis penulis maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Mathilde mengalami proses keterbukaan diri terhadap pengalamannya karena tidak ada hambatan dan penyangkalan terhadap kodratnya.

b) Kehidupan eksistensial

Menurut Rogers (dikutip dari Schultz, 1991, hal 52), individu dapat mencapai proses aktualisasi diri apabila menjalani hidup sepenuhnya dalam setiap pengalaman kehidupan. Melalui pengalaman-pengalaman yang berubah, individu akan berubah menyesuaikan diri terhadap pengalaman tersebut dan menemukan hal baru dalam setiap momen kehidupan (*existensial living*). Dengan demikian, penyesuaian diri dan hal baru tersebut merupakan pengalaman eksistensial dalam kehidupan suatu individu.

Dalam cerpen *La Parure*, terdapat bagian yang menceritakan tokoh Mathilde menjalani kehidupan baru yang lebih berat setelah menghilangkan kalung milik temannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Elle connut les gros travaux du ménage, les odieuses besogne de la cuisine. Elle lava la vaisselle, usant ses ongles roses sur les poteries grasses et le fond des casseroles. Elle savonna le linge sale, les chemises et les torchons, qu’elle faisait sécher sur une corde ; elle descendit à la rue, chaque matin, les ordures, et monta l’eau, s’arrêtant à chaque étage pour souffler (Maupassant, p. 711)”

“Ia jadi tahu apa artinya tugas rumah yang berat dan pekerjaan di dapur yang mengerikan. Ia mencuci piring, memakai jemarinya yang lentik dan kuku-kukunya yang seindah mawar untuk menggosok panci dan wajan yang berminyak. Ia mencuci kain kotor, kemeja-kemeja dan lap piring, yang digantungnya di tali jemuran. Ia membawa ember berisi air kotor ke jalan setiap pagi dan membawa naik ember air, berhenti di setiap lantai untuk menarik napas. (Fransisca, hal. 59)”

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis berasumsi bahwa tokoh Mathilde mampu berubah menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya sebagai wanita miskin. Ia telah menemukan hal baru yang tidak pernah ia lakukan pada pengalaman sebelumnya berupa mengerjakan pekerjaan rumah yang berat yaitu mencuci pakaian, membersihkan peralatan dapur serta mengangkut air.

Berdasarkan pemaparan penulis tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Mathilde telah mengalami kehidupan eksistensial berupa penyesuaian diri terhadap perubahan pengalaman dan menemukan hal baru yang menjadi pembelajaran baginya.

c) Kepercayaan pada organisme atau diri sendiri

Proses aktualisasi diri dapat tercapai apabila terdapat kepercayaan dalam diri individu. Menurut Rogers (dikutip dari Schultz, 1991, hal. 52-54), individu dapat berfungsi sepenuhnya apabila ia mengambil tindakan berdasarkan hal yang diyakininya tepat, namun tetap memperhatikan konsekuensinya. Dalam proses melakukan tindakan tersebut, individu mempercayai tindakan yang dilakukan sebagaimana mereka percaya terhadap diri mereka sendiri.

Pada cerpen *La Parure*, terdapat bagian yang menceritakan tokoh Mathilde hidup miskin dan menanggung banyak hutang akibat keputusannya mengganti kalung mahal milik suaminya. Ia harus berpindah tempat tinggal dan memberhentikan pelayan agar dapat membayar semua hutangnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Mme Loisel connut la vie horrible des necessiteux. Elle prit son parti, d’ailleurs, tout d’un coup, heroiquement. Il fallait payer cette

dette effroyable. Elle payerait. On renvoya la bonne ; on changea de logement ; on loua sous les toits une mansarde (Maupassant, p. 711)”

“Sejak itu Madame Loisel tahu betapa mengerikannya hidup sebagai orang miskin. Namun ia menanggung bagiannya dengan bertanggung jawab. Hutang yang sangat banyak itu harus dibayar. Ia akan membayarnya. Mereka memberhentikan para pelayan dan pindah tempat tinggal; mereka menyewa loteng di bawah atap (Fransisca, hal. 59)”

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis berpendapat bahwa tokoh Mathilde mampu mengambil tindakan berupa memberhentikan pelayan dan menyewa tempat tinggal baru, yaitu loteng di bawah atap sebagai hal yang tepat untuk dilakukan. Mathilde siap menanggung hidup sebagai orang miskin dan percaya bahwa dirinya mampu mengatasi hutang-hutang tersebut dan akan membayar semuanya. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa Mathilde memiliki kepercayaan terhadap tindakan yang dilakukan dan konsekuensinya sebagaimana kepercayaan terhadap dirinya dalam mengatasi masalah.

d) Perasaan bebas

Menurut Rogers (dikutip dari Schultz, 1991, hal. 54), individu dapat mencapai proses aktualisasi diri apabila individu tersebut merasa bebas untuk bertindak melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa harus dibayangi oleh peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam cerpen *La Parure*, terdapat bagian yang menceritakan Mathilde tidak sengaja bertemu kembali dengan temannya, Madame Forestier setelah sepuluh tahun berlalu. Meskipun terdapat masa lalu kurang menyenangkan yang menimpa Mathilde akibat menghilangkan kalung milik

Madame Forestier, ia tidak ragu untuk menghampiri dan menyapa temannya tersebut. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Or, un dimanche, comme elle était allée faire un tour aux Champs-Élysées pour se délasser des besognes de la semaine, elle aperçut tout à coup une femme qui promenait un enfant. C’était Mme. Forestier, toujours jeune, toujours belle, toujours séduisante.

[...]

Elle s’approcha

«Bonjour, Jeanne» (Maupassante, p. 712)»

Namun pada suatu Minggu, ketika berjalan-jalan di Champs-Élysées untuk menyegarkan diri setelah bekerja keras selama seminggu, ia tiba-tiba melihat seorang wanita yang menggandeng seorang anak. Wanita itu adalah Madame Forestier, masih muda, masih cantik, masih memesonakan.

[...]

Ia menghampiri Madame Forestier.

“Selamat pagi, Jeanne.” (Fransisca, hal. 61)»

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa tokoh Mathilde tidak cemas dan dibayangi oleh peristiwa kehilangan kalung di masa lampau, sehingga ia dapat dengan mudah menyapa dan menghampiri Madame Forestier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perasaan bebas yang dialami oleh tokoh Mathilde sebab ia dapat melakukan hal yang diinginkannya tanpa terikat oleh peristiwa masa lalu yang dialaminya.

e) Kreativitas

Menurut Rogers (dikutip dari Schultz, 1991, hal. 54-55), individu dapat mengaktualisasikan diri apabila ia memiliki kreativitas untuk menyesuaikan diri terhadap kehidupan, sehingga ia mampu bertahan terhadap perubahan-perubahan drastis dalam pengalaman hidupnya. Dalam cerpen *La Parure*, terdapat bagian

yang menceritakan bahwa tokoh Mathilde menjalani hidup yang berat selama sepuluh tahun untuk dapat membayar semua hutangnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Et, vêtue comme une femme du peuple, elle alla chez le fruitier, chez l'épicier, chez le boucher, le panier au bras, marchandant, injurée, défendant sou à sou son misérable argent. Il fallait chaque mois payer de billets, en renouveler d'autres, obtenir du temps.

[...]

Et cette vie dura dix ans.

Au bout de dix ans, ils avaient tout restitué, tout, avec le taux de l'usure, et l'accumulation des intérêts superposés. (Maupassant, p. 711)”

Dengan keranjang di tangannya, ia menawarkan harga, beradu mulut, mempertahankan uangnya yang tak seberapa, satu sou demi satu sou.

Setiap bulan mereka harus membayar beberapa cek, memperbarui cek lain, meinta perpanjangan waktu.

[...]

Kehidupan semacam ini berlangsung selama sepuluh tahun.

Pada akhir tahun kesepuluh mereka telah melunasi seluruh hutang, seluruhnya, dengan riba lintah darat dan seluruh jumlah bunganya. (Fransisca, hal. 59)”

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis berpendapat bahwa tokoh Mathilde mampu menyesuaikan diri dan bertahan terhadap kondisi pengalaman hidupnya yang berat selama sepuluh tahun. Ia bekerja keras dan lebih menghargai uang yang diperolehnya, sehingga pada akhirnya mampu membayar semua hutangnya.

Berdasarkan analisis penulis maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Mathilde memiliki kreativitas dalam menyesuaikan diri dan bertahan terhadap perubahan drastis dalam pengalaman hidupnya.

4.2.2. Keberhasilan Aktualisasi Diri

Setelah menjelaskan lima proses individu dalam mencapai aktualisasi diri, penulis akan memaparkan tentang beberapa ketentuan tentang individu dapat dikatakan berhasil mengaktualisasikan diri. Penulis berpendapat bahwa Mathilde berhasil mengaktualisasikan dirinya yang dibuktikan dengan beberapa definisi aktualisasi diri yang diungkapkan oleh Carl Rogers. Berikut adalah penjelasan mengenai keberhasilan tokoh Mathilde dalam mengaktualisasikan diri berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Carl Rogers (dikutip dari Schultz, 1991, hal. 35)

a) Individu yang telah mengaktualisasikan dirinya adalah individu berkepribadian sehat dan sadar untuk tidak terikat oleh peristiwa yang telah berlalu.

Setelah menghadapi hidup miskin selama sepuluh tahun akibat menghilangkan kalung milik temannya, Mathilde berubah menjadi individu berkepribadian sehat yang tidak lagi terbebani dengan peristiwa masa lalunya.

Kemudian, Mathilde akhirnya bertemu kembali dengan Madame Forestier tanpa sengaja dan ia tidak merasa terganggu ataupun cemas dalam kondisi tersebut.

Mathilde bahkan merasa tergerak untuk menceritakan hal yang sebenarnya kepada Madame Forestier tanpa merasa ragu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Mme Loisel se sentit émue. Allait-elle lui parler? Oui, certes. Et maintenant qu’elle avait payé, elle lui dirait tout. Pourquoi pas?”
(Maupassant, p. 712)”

“Madame Loisel merasa tergerak. Haruskah ia bicara kepadanya? Ya, tentu saja. Dan karena sekarang hutangnya telah lunas, ia akan

memberitahu kepada Madame Forestier tentang hal itu. Mengapa tidak (Fransisca, hal 60-61)?

b) Individu yang mengaktualisasikan dirinya akan memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa, apa dan bagaimana diri individu tersebut.

Pada saat Mathilde bertemu kembali dengan temannya, Madame Forestier sama sekali tidak mengenalinya karena penampilan Mathilde telah berubah akibat hidup menderita dalam kemiskinan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Mme Loisel semblait vieille, maintenant. Elle était devenue la femme forte, et dure, et rude, des ménages pauvres. Mal peignée, avec les jupes de travers et les mains rouges,[...] [...]”

L’autre ne la reconnaissait point, s’étonnant d’être appelée ainsi familièrement par cette bourgeoise. Elle balbutia:

« Mais... madame !... Je ne sais... Vous devez vous tromper.

— Non. Je suis Mathilde Loisel. » Son amie poussa un cri :

« Oh !... ma pauvre Mathilde, comme tu es changée! (Maupassant, p. 712)”

Madame Loisel terlihat tua sekarang. Ia telah menjadi ibu rumah tangga miskin—kuat, keras dan kasar. Dengan rambut kusut, rok awut-awutan dan tangan yang memerah, [...]

Wanita itu terkejut karena dipanggil dengan akrab oleh wanita biasa ini, sama sekali tidak mengenalinya dan tergegap, “Tapi... Madame! ... Saya tidak kenal... Anda pasti salah orang.”

“Tidak. Aku Mathilde Loisel.”

Temannya berseru kaget.

“Oh, Mathilde yang malang! Kau sangat berubah!” (Fransisca, hal. 61)?

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis berpendapat bahwa tokoh Mathilde telah menjadi individu yang mampu menerima keadaan dirinya dengan sepenuhnya. Berbeda dengan sikap Mathilde sebelumnya yang menginginkan penampilan mewah dan anggun, pada kondisi saat ini ia tidak lagi merasa malu

ataupun rendah diri meskipun terlihat tua dan berpenampilan seadanya di hadapan temannya. Mathilde bahkan memperkenalkan dirinya ketika Madame Forestier menyangkannya sebagai orang asing dengan berkata “*Non. Je suis Mathilde Loisel*”.

c) Individu yang telah mengaktualisasikan dirinya adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hasrat-hasrat mereka dengan terbuka dan sepenuhnya tanpa hambatan atau rasa bersalah serta mampu mengungkapkan ketidaksukaan mereka dengan terbuka.

Pada cerpen *La Parure*, terdapat kutipan yang menceritakan Mathilde mengungkapkan kepada temannya tentang hidupnya yang menderita akibat peristiwa kalung yang hilang pada sepuluh tahun yang lalu, yaitu sebagai berikut:

“— *Oui, j'ai eu des jours bien durs, depuis que je ne t'ai vue ; et bien des misères... et cela à cause de toi!* (Maupassant, p. 712)”

‘Ya, dan aku hidup susah, sejak terakhir kita bertemu, dan aku miskin sekali... itu karenamu!’ (Fransisca, hal. 61)’

Pada kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa Mathilde telah mampu untuk mengekspresikan perasaannya terhadap pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan tersebut dan mengungkapkannya secara terbuka kepada temannya.

Hal tersebut berbeda dengan sikap Mathilde sebelumnya yang tertutup mengenai kondisi dan perasaannya saat harus menanggung banyak hutang akibat mengganti kalung milik temannya yang hilang. Keterbukaan Mathilde terhadap perasaannya tersebut menunjukkan bahwa terjadi keselarasan dalam diri tokoh sebagaimana

diungkapkan oleh Rogers (dikutip dari Feist dan Feist, 2010) “Kongruens terjadi apabila pengalaman organismik seseorang sejalan dengan kesadaran atas pengalaman tersebut, serta dengan kemampuan dan keinginan untuk secara terbuka mengekspresikan perasaan-perasaan tersebut”.

d) Individu yang berkepribadian sehat memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri (tidak akan melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain).

Penulis berpendapat bahwa tokoh Mathilde memiliki kepribadian yang mampu bertanggung jawab atas segala yang terjadi menimpa hidupnya. Setelah menghilangkan kalung berlian milik temannya, Mathilde bertanggung jawab dengan membeli kalung yang sama untuk mengganti milik temannya. Ia juga mengambil resiko dengan meminjam banyak uang hingga mengakitkannya jatuh miskin dan memiliki tekad kuat untuk dapat menanggung beban hutang-hutang tersebut. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Mme Loisel connut la vie horrible des nécessiteux. Elle prit son parti, d’ailleurs, tout d’un coup, héroïquement. Il fallait payer cette dette effroyable. Elle payerait. (Maupassant, p. 711)”

“Sejak itu Madame Loisel tahu betapa mengerikannya hidup sebagai orang miskin. Namun ia menanggung bagiannya dengan bertanggung jawab. Hutang yang sangat banyak itu harus dibayar. Ia akan membayarnya. (Fransisca, hal. 59)”

e) Individu dengan kepribadian sehat mampu untuk berhubungan dengan diri sendiri maupun lingkungannya. Mereka berhubungan dengan panca indra, perasaan dan apa yang berlangsung di sekitar mereka saat ini.

Saat menjalani kehidupannya yang jatuh miskin, Mathilde mulai menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Et, vêtue comme une femme du peuple, elle alla chez le fruitier, chez l'épicier, chez le boucher, le panier au bras, marchandant, injuriée, défendant sou à sou son misérable argent. (Maupassant, p. 711)”

“Dengan berpakaian seperti rakyat jelata, ia pergi ke tukang buah, tukang kelontong, dan tukang daging. Dengan keranjang di tangannya, ia menawar harga, beradu mulut, mempertahankan uangnya yang tak seberapa, satu sou demi satu sou. (Fransisca, hal. 59)”

Pada kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa Mathilde telah mampu menghadapi lingkungan di sekitarnya sebagai pengalaman hidup yang nyata. Berbeda dengan sikap Mathilde sebelumnya yang lebih mementingkan usaha untuk mencapai diri ideal yang diharapkannya hingga mengabaikan kondisi diri dan pengalaman yang sebenarnya, ia telah berubah menjadi pribadi yang lebih realistis dalam menjalani hidup dengan membuka diri serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang terdapat dalam kalimat *“elle alla chez le fruitier, chez l'épicier, chez le boucher, le panier au bras, marchandant, injuriée, défendant sou à sou son misérable argent”*. Hal tersebut seperti diungkapkan Allport (dikutip dari Feist dan Feist, 2010, hal. 88) tentang kesehatan psikologis bahwa, “manusia yang sehat secara psikologis juga memiliki persepsi yang realistis mengenai lingkungan di sekitarnya. Mereka tidak hidup di dalam dunia fantasi atau membelokkan kenyataan agar sesuai dengan harapan mereka. Mereka berfokus

pada masalah dibanding pada pribadi, dan lebih berinteraksi dengan dunia seperti yang dilihat oleh kebanyakan orang.”

f) Individu dengan kepribadian sehat memiliki ciri-ciri yaitu batas ego yang tidak mengkerut tapi fleksibel (lebih dinamis).

Menurut Perls (dalam Schlutz, 1991), mengungkapkan salah satu ciri orang yang sehat adalah kemampuannya membuat batas egonya menjadi sangat fleksibel, sehingga terdapat lebih banyak penilaian positif dalam diri individu yang terkait dengan cinta, solidaritas dan keakraban. Sebaliknya, apabila individu memiliki batas ego yang kaku akan mengalami kesulitan dalam memasukkan penilaian tersebut ke dalam batas egonya. Pada akhirnya, individu dengan kondisi tidak sehat tersebut akan mudah jatuh dalam pengabaian, prasangka, kebencian, dan berbagai tindak agresif terhadap berbagai unsur di luar batas egonya (dikutip dari Widodo, 2012, hal. 116-117).

Penulis berpendapat bahwa Mathilde mampu membuat batas egonya menjadi fleksibel karena terdapat penilaian positif dalam diri Mathilde. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen *La Parure* pada saat ia bertemu kembali dengan Madame Forestier, yaitu sebagai berikut:

“*Elle s’approche.*

« *Bonjour, Jeanne.* »

L’autre ne la reconnaissait point, s’étonnant d’être appelée ainsi familièrement par cette bourgeoise. (Maupassant, p. 712)”

“Ia menghampiri Madame Forestier.

“Selamat pagi, Jeanne.”

Wanita itu terkejut karena dipanggil akrab oleh wanita biasa ini, sama sekali tidak mengenalinya (Fransisca, hal. 61)”

Pada kutipan tersebut, Mathilde menghampiri dan menyapa Madame Forestier namun ia tidak dikenali oleh temannya tersebut karena sudah lama tidak bertemu. Penulis berpendapat bahwa sapaan yang diberikan Mathilde kepada temannya tersebut adalah salah satu sikap keakraban. Selain itu, tidak terdapat prasangka negatif dalam diri Mathilde meskipun ia tidak dikenali oleh temannya sehingga batas ego dalam diri tokoh menjadi lebih dinamis.

g) Individu yang sehat secara psikologis tidak mengejar kebahagiaan dan menjadikannya tujuan, namun individu tersebut dapat menjadi siapa dan apa pada saat sekarang.

Pada pembahasan sebelumnya mengenai konsep diri, telah dijelaskan bahwa Mathilde mengalami kondisi diri nyata dengan diri ideal yang tidak selaras sehingga ia lebih memusatkan tujuan untuk mewujudkan harapan dan kebahagiaan yang terdapat dalam diri idealnya berupa keinginan untuk dapat merasakan kehidupan mewah wanita bangsawan hingga pada akhirnya Mathilde mengalami kejadian malang dan terpaksa menjalani kehidupan miskin yang semakin berat. Selanjutnya, ia berhasil melalui kehidupan tersebut dan terbebas dari berbagai tanggungan hutang dengan bekerja keras selama sepuluh tahun. Hal tersebut terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

“Au bout de dix ans, ils avaient tout restitué, tout, avec le taux de l’usure, et l’accumulation des intérêts superposés. Mme Loisel semblait vieille, maintenant. Elle était devenue la femme forte, et dure, et rude, des ménages pauvres.

Or, un dimanche, comme elle était allée faire un tour aux Champs-Élysées pour se délasser des besognes de la semaine[...]
(Maupassant, p. 712)”

“Pada akhir tahun kesepuluh mereka telah melunasi seluruh hutang, seluruhnya, dengan riba lintah darat dan seluruh jumlah bunganya. Madame Loisel terlihat tua sekarang. Ia telah menjadi ibu rumah tangga miskin—kuat, keras dan kasar. Namun pada suatu Minggu, ketika berjalan-jalan di Champs-Élysées untuk menyegarkan diri setelah bekerja keras selama seminggu [...] (Fransisca, hal. 60)”

Penulis berpendapat bahwa kutipan tersebut telah menggambarkan kondisi Mathilde yang baru, yaitu tidak lagi mengejar kebahagiaan dalam diri idealnya sebagai tujuan utama dalam hidupnya melainkan mampu menampilkan diri nyata seutuhnya, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bertambah tua, berkepribadian kuat dan keras akibat kehidupan yang dialaminya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, penulis memaparkan tentang kesimpulan yang merupakan pendeskripsian jawaban dari rumusan masalah penelitian dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap tokoh Mathilde pada cerpen *La Parure* berdasarkan teori konsep diri yang diungkapkan oleh Carl Rogers, penulis menyimpulkan bahwa diri (*self*) tokoh Mathilde terbentuk melalui pengalaman hidup tokoh dengan sekitarnya yang menghasilkan suatu persepsi sehingga terdapat diri nyata dan diri ideal. Selanjutnya, diri Mathilde membandingkan pengalaman hidupnya dengan lingkungan di sekitarnya hingga terbentuk gambaran subjektif dan mencoba mewujudkannya sehingga nilai-nilai pengalaman diinteraksikan secara tidak wajar. Akibatnya, terjadi ketidakselarasan antara diri nyata dengan diri ideal pada tokoh sehingga ia menolak setiap pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur diri karena dianggap sebagai ancaman. Namun demikian, pada perkembangan konsep diri tokoh Mathilde, terdapat perubahan pengalaman hidup dan terbentuk nilai baru yang dijadikan pembelajaran sehingga diri tokoh lebih fleksibel dalam menjalani pengalaman terbarunya.

Selanjutnya, penulis menemukan bahwa terdapat proses-proses yang membuat Mathilde dapat menuju aktualisasi diri, yaitu menerima pengalaman

terbarunya secara terbuka dan menemukan hal baru sebagai pembelajaran, meyakini keputusan dalam dirinya, bebas untuk melakukan hal yang diinginkan, serta terdapat kreativitas dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan hidup yang drastis. Setelah mengalami kelima proses tersebut, Mathilde telah berhasil untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana definisi yang diungkapkan oleh Carl Rogers, yaitu tidak lagi terikat oleh peristiwa yang telah berlalu, menerima kondisi dirisepenuhnya, mengekspresikan perasaannya secara terbuka, bertanggung jawab terhadap kehidupannya, menjalani hidup secara realistis serta memiliki batas ego yang fleksibel.

5.2. Saran

Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian terhadap cerpen *La Parure* dengan pembahasan dan teori yang berbeda.

Sebagai contoh, penelitian selanjutnya dapat menganalisis kebutuhan neurotik dengan menggunakan teori psikoanalisis sosial pada tokoh Mathilde sehingga dapat diketahui penyebab dari tindakan impulsif yang dilakukannya untuk mendapat pujian dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

Cervone, Daniel A, Lawrence dan Pervin. (2011). *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika

Dayakisni, Tri dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

Dokumen PDF Cerpen Guy de Maupassant *La Parure* in *Les Contes de Guy de Maupassant*. Texte établi par John Robin Allen. Canada: University of Manitoba 2008, p. 708-712. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2016 dari <http://www.maupassantiana.fr/Oeuvre/Les%20Contes%20de%20Maupassant.pdf>

Feist, Jess dan Feist, Gregory J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika

Heri Widodo, Y (2012). *Karakter Inklusif Sebagai Kunci Pribadi Yang Sehat Secara Mental*. Diakses pada tanggal 26 Januari 2017 dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1511>

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016 dari badanbahasa.kemendikbud.go.id/kbbi/index.php

Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco

Kuntjojo. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI, Kediri

Martha, Bagus R.A. (2015). Aktualisasi Diri *Cosplayer* dalam Komunitas *Cosplay* Surabaya (Cosura). Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Maupassant, G. (1885). *Cinta Sejati* (Fransisca, M.). Bandung: PT. Serambi Ilmu Semesta

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group)

Sarwono, Sarlito W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers

Schultz, Duane. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius

Setianingsih. (2012). Aktualisasi Diri Tokoh Nobuko dalam Film *Nobuta wo Produce*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Sulistyo, Vincentia Dian. (2015). Analisis Struktur Kepribadian dan Konflik Batin Tokoh Mathilde Loisel dalam Cerita Pendek *La Parure* Karya Guy de Maupassant: Kajian Psikologi Individual. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Suryabrata, Sumadi. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada



Lampiran 1: Curriculum Vitae

Nama : Alevi Prilita Savira
NIM : 135110307111014
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 7 April 1995
Alamat Asal : JL. S. Supriadi VIII/29 RT 12 RW 06,
Kel. Sukun, Kec. Sukun, Malang, Jawa Timur
Alamat E-mail : alevisavira47@gmail.com
Pendidikan : 2001 – 2007 : MIN 2 Malang
2007 – 2010 : SMPN 4 Malang
2010 – 2013 : SMAN 7 Malang
2013 – 2017 : Universitas Brawijaya
Pengalaman Kepanitiaan :

- Anggota div. Humas *Bon Courage!* 6 Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya 2013
- Anggota div. Kesehatan *Bon Courage!* 8 Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya 2015


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

<http://www.fib.ub.ac.id>
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Alevi Prilita Savira
2. NIM : 135110307111014
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Judul Skripsi : Analisis Konsep dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Mathilde dalam Cerpen *La Parure* Karya Guy de Maupassant: Kajian Psikologi Humanistik
5. Tanggal Mengajukan : 30 September 2016
6. Tanggal Selesai Revisi : 31 Maret 2017
7. Nama Pembimbing : Lusya Neti Harwati, M.Ed

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	30 September 2016	Pengajuan Judul	Lusya Neti Harwati, M.Ed	
2.	7 Oktober 2016	Pengajuan Bab I dan II	Lusya Neti Harwati, M.Ed	
3.	19 Oktober 2016	Revisi Bab I dan II	Lusya Neti Harwati, M.Ed	
4.	21 Oktober 2016	Pengajuan Bab III	Lusya Neti Harwati, M.Ed	
5.	2 Desember 2016	Seminar Proposal	Lusya Neti Harwati, M.Ed	
6.	9 Desember 2016	Revisi Bab I, II, III dan Pengajuan Bab IV	Lusya Neti Harwati, M.Ed	
7.	17 Januari 2017	Pengajuan Bab IV	Lusya Neti Harwati, M.Ed	

8.	31 Januari 2017	Revisi Bab IV dan Pengajuan Bab V	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
9.	17 Februari 2017	Pengajuan Abstrak	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
10.	24 Februari 2017	Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
11.	14 Maret 2017	Pengajuan Extrait	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
12.	24 Maret 2017	Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓

8. Telah dievaluasi dan diujikan dengan nilai:

A

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Malang, 31 Maret 2017

Dosen Pembimbing

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2 001

Lusia Neti Harwati, M.Ed

NIP. 19780607 200212 2 002

